



Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja di Masa Pandemi Covid-19

Astrid Maryam Yvonny Nainupu

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: aleviah.divani@gmail.com

I Putu Ayub Darmawan

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran

Email: putuayub.simpson@gmail.com

Abstract

The Covid-19 Pandemic period hit Indonesia and affected the learning system in schools. Schools should run distance education. This makes it difficult for teachers in schools, including Christian Religious Education Teachers, to educate children so that their character is formed. The focus of this paper is the efforts of Christian Religious Education Teachers to shape the character of teenagers during the Covid-19 pandemic. The writing uses library research methods and Bible interpretation to provide ideas about efforts to build the character of teenagers during the pandemic. These efforts include making a teaching curriculum based on Bible teaching both doctrinally and practically, which focuses explicitly on the fruit of the Spirit in this discussion. Then apply creative learning methods based on information technology. Teachers can also take an enthusiastic approach to teenagers and become trusted friends simultaneously and guide them based on the truth of God's Word. Teachers also establish communication and provide parenting classes for parents so that parents also have the provision to shape the character of Christ in their children.

Keywords: *Christian Religious Education Teacher; Character of Teenagers; Covid-19 Pandemic*

Abstrak

Masa Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dan memengaruhi sistem pembelajaran di sekolah. Sekolah harus menjalankan pendidikan jarak jauh. Hal ini menyulitkan para guru di sekolah, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen yang tugasnya mendidik anak-anak agar karakter mereka dibentuk. Fokus dari penulisan ini adalah usaha guru Pendidikan Agama Kristen untuk membentuk karakter anak remaja di masa pandemi Covid-19. Penulisan menggunakan metode penelitian pustaka sehingga dapat memberikan gagasan tentang upaya pembentukan karakter anak remaja tetap dapat dilakukan di masa pandemi. Usaha itu antara lain membuat kurikulum pengajaran yang berdasarkan pada pengajaran Alkitab baik secara doktrinal dan praktika yang secara khusus dalam pembahasan penulisan ini berfokus pada buah Roh. Kemudian menerapkan metode pembelajaran yang kreatif yang berbasis teknologi informasi. Guru juga dapat melakukan pendekatan secara intens kepada anak remaja dan menjadi sahabat yang dapat dipercaya sekaligus serta dapat

membimbing mereka berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Guru juga menjalin komunikasi dan menyediakan kelas-kelas *parenting* bagi para orang tua sehingga orang tua juga memiliki bekal untuk membentuk karakter Kristus dalam diri anak mereka.

Kata-kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen; Karakter Anak Remaja; Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Tahun 2020 bulan Maret virus Covid masuk ke Indonesia. Desember 2019 covid mulai menyebar dari Wuhan, China. Ada dampak yang sifatnya positif dan ada juga dampak yang sifatnya negatif, tak terkecuali yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia. Penelitian Darmawan et al. (2021), menunjukkan bahwa dampak positif dari adanya pandemi adalah terjadinya perubahan pola pelayanan Kristen yang mengarah pada pelayanan berbasis digital. Sementara dampak negatifnya adalah timbulnya banyak korban jiwa karena terpapar covid-19.

Sementara masalah yang timbul sebagai akibat dari pandemi *covid-19* dalam pendidikan dengan sistem pembelajaran daring adalah penguasaan teknologi yang masih kurang, penambahan biaya untuk kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua untuk mendampingi anak di dalam belajar, sosialisasi antara orang tua, siswa dan guru menjadi berkurang, serta bertambahnya jam kerja menjadi tidak terbatas bagi para guru (Hutapea, 2020; Karnawati &

Mardiharto, 2020; Pramana et al., 2021; Purwanto, 2020; Putri et al., 2020). Pandemi dan pembelajaran daring membangkitkan kreativitas yang berkaitan dengan teknologi informasi bagi orang tua, guru dan para siswa (Pujilestari, 2020; Siahaan, 2020). Dengan demikian, pandemi memang membawa dampak negatif bagi sistem pendidikan, tetapi sekaligus melahirkan tantangan baru yang memancing kreatifitas bagi pihak-pihak yang terkait atau terhubung dengan sekolah.

Salah satu bagian yang terpenting dari pembelajaran di sekolah secara khusus bagi anak remaja adalah pembentukan karakter. Menurut Wulandari dan Kristiawan (2017), pembentukan karakter merupakan bagian dari penerapan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 yang salah tujuannya adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman, berahlak dan berilmu. Dalam hal ini peran guru secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu dan berakhlak sesuai dengan tujuan dari

pendidikan Nasional tersebut. Karena Menurut Telaumbanua, Guru PAK adalah pendidik, pembimbing, pengajar, pelatih, sahabat, pemberita Injil, dan fasilitator bagi anak didiknya (Telaumbanua, 2018). Selain itu, pada kenyataannya ada banyak sekali masalah yang ditimbulkan oleh anak di masa remaja secara khusus yang duduk di bangku SMP berkaitan dengan karakternya. Harian kompas tertanggal 4 Februari 2020 mencatat sebuah kasus *bullying* yang dialami oleh seorang pelajar SMP di Kota Malang (Mukaromah, 2020). Masalah-masalah kenakalan remaja misalnya pergaulan bebas, pemakaian obat terlarang dan narkoba, kasus-kasus pelecehan dan penganiayaan terhadap teman sebaya, menjadi hal kritis bagi remaja (Ipiana & Triposa, 2018). Menurut Surbakti (2009) masalah moral pada remaja yang ada kaitannya dengan karakter remaja tersebut dilatarbelakangi oleh lemahnya pendidikan kerohanian atau pengajaran tentang budi pekerti yang tidak memadai.

Belum lagi pada kenyataannya di masa pandemi ini, kontrol guru terhadap anak didik menjadi berkurang karena pembelajaran dilakukan dari rumah, menyebabkan peran guru PAK terhadap pendidikan karakter anak remaja di masa pandemi menjadi lebih sulit. Di sisi lain, orang tua yang bekerja menyebabkan mereka pun tidak bisa sepenuhnya

mengawasi anak-anak mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Choirunissa et al. (2020) ditemukan bahwa ada banyak remaja yang mengalami masalah kejiwaan selama pandemi *covid-19*. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa banyak remaja mengalami masalah sosial, emosional, *conduct* atau ketidakmampuan mengikuti aturan di masyarakat, hiperaktivitas dan masalah dengan teman sebaya.

Banyak artikel telah menulis tentang peran guru PAK bagi pembentukan karakter anak. Sebagai contoh tulisan dari Telaumbanua (Telaumbanua, 2018) secara umum telah menjelaskan tentang peran guru PAK dalam pembentukan karakter anak. Tetapi tulisan tersebut belum dikaitkan dengan sistem pembelajaran daring pada masa *covid-19*. Tetapi pada tulisan ini, penulis hendak menfokuskan pada bagaimana usaha yang bisa dilakukan oleh guru PAK untuk membentuk karakter anak remaja secara khusus di masa pandemi *covid-19* yang mana, pembelajarannya adalah melalui *daring*. Selain itu, penulis juga hendak berfokus pada karakter Kristiani yang bersumber dari dalam Alkitab. Dengan demikian, tujuan dari penulisan ini adalah memaparkan tentang usaha yang bisa dilakukan untuk membentuk karakter anak remaja secara khusus di masa pandemi *covid-19*.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian pustaka yaitu meneliti dari berbagai sumber pustaka segala hal yang berkaitan dengan peran guru PAK dalam pembentukan karakter anak remaja. Pustaka yang dipergunakan adalah pustaka yang berasal dari buku atau jurnal yang relevan (Zaluchu, 2020, 2021). Selain itu penulisan ini juga menganalisis ayat-ayat tertentu di dalam Alkitab yang akan dikutip dalam bagian pembahasan. Sumber-sumber pustaka dianalisis dengan mencermati makna kemudian dilakukan sintesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Anak Remaja dalam Pembentukan Karakter

Menurut Anthony (2012) istilah remaja pertama kali diungkapkan oleh seorang psikolog yang bernama G.S. Hall untuk menggambarkan tahun-tahun antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang merupakan tahun penting yang tidak bisa hanya dianggap sebagai masa transisi semata. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dalam masa kontemporer anak remaja menunjuk pada anak yang duduk di bangku SMP dan SMA. Untuk mengetahui upaya yang perlu dilakukan guna membentuk karakter anak remaja, maka pertama-tama terlebih dahulu harus diketahui bagaimana

psikologi perkembangan atau hal-hal yang dibutuhkan pada usia remaja.

Menurut Harmadi dan Jatmiko (2020) generasi milenial secara umum yang di dalamnya termasuk generasi dari anak remaja masa kini, adalah generasi yang ekspresif, partisipasif, kreatif, lentur, bebas, tidak umum (*out of the box*), sifatnya kesementaraan, rapuh, dan dangkal sehingga sangat rawan terpengaruh dengan berbagai pengaruh dari lingkungan fisik, maupun dunia maya. Menurut Anthony (Anthony, 2012) kebutuhan remaja menyangkut kebutuhan perkembangan kognitif yang di dalamnya menolong mereka untuk menyeimbangkan informasi yang mereka bisa terima dengan pengajaran yang mereka dapatkan dan mendapatkan solusi bagi masalah kehidupan mereka dan dalam bagian ini mereka juga berpikir abstrak dan hipotetis. Lebih lanjut Garland (2012), mengatakan kebutuhan perkembangan psikososial remaja juga harus dipenuhi. Remaja butuh untuk membentuk identitas mereka. Dalam hal ini, mereka mempunyai kebutuhan untuk menerima diri sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang istimewa, kebutuhan untuk menyeimbangkan harga diri, kebutuhan untuk mendefinisikan peran gender secara jelas, kebutuhan akan bimbingan Alkitab menyangkut hal-hal seksual, kebutuhan untuk membuat keputusan yang bertanggungjawab di

tengah tekanan teman sebaya, kebutuhan untuk terlibat di dalam pelayanan gereja, dan menjalani pertumbuhan yang sesuai dengan prinsip Alkitab.

Peran Guru PAK dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja

Beberapa ahli memberikan definisi tentang siapa itu guru PAK dan apa perannya di sekolah. Menurut Homrighausen dan Enklaar (I.H. Enklarr dan E.G.Homrighausen., 2011) pendidikan agama Kristen memuat aspek pengajaran dan pengalaman yang meliputi teori tentang iman Kristen dan bagaimana siswa menerapkan teori yang telah dipelajarinya. Secara umum, guru PAK memiliki tugas untuk memastikan peserta didik mendapatkan teori tentang iman Kristen dan sekaligus melakukannya di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru PAK juga adalah penginjil yang bertanggungjawab atas penyerahan diri setiap peserta didiknya di sekolah kepada Yesus Kristus (I.H. Enklarr dan E.G.Homrighausen., 2011). Artinya, melalui guru PAK, peserta didik seharusnya mendengarkan berita Injil, bertobat dan menerima Yesus sebagai juruselamat pribadinya. Menurut Seraano (2009), guru PAK seharusnya melakukan tugas pengajarannya dengan mengacu kepada Yesus sebagai guru Agungnya. Hal ini berarti cara mengajar, metode yang

digunakan dan kompetensi karakternya harus seperti Yesus. Intarti (2021) mengatakan guru PAK adalah sosok yang memberikan pengetahuan, membimbing, mendidik serta menolong peserta didik sehingga mengalami perubahan secara jasmani maupun rohani. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tanggungjawab perubahan para peserta didik di sekolah terutama sekolah Kristen merupakan tanggungjawab yang harus diemban oleh guru PAK. Menurut Wenas dan Darmawan (2017) orang tua dan guru memiliki peran yang besar supaya anak-anak memperoleh pengetahuan tentang karya keselamatan Kristus dan kemudian mereka menjadi orang yang taat dan setia yang merupakan bagian dari karakter Kristen.

Selanjutnya, menurut Lase dan Hulu (2020), tugas guru PAK yang seringkali harus dilakukan di sekolah adalah pengkhotbah atau pembawa renungan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, koordinator kegiatan sosial dan penasihat bagi pihak sekolah dalam pengambilan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di sekolah secara khusus sekolah Kristen guru PAK memiliki peran yang sangat penting yang ada kaitannya dengan hal-hal rohani baik bagi guru yang lain maupun bagi para peserta didik. Simanjuntak (2020), mengatakan guru PAK adalah komponen dunia pendidikan yang sangat penting dan

sentral untuk mengubah karakter para siswa karena perubahan karakter hanya bisa dikerjakan melalui pengajaran tentang agama atau Firman. Tugas pembentukan karakter melalui pengajaran Firman adalah tugas yang harus dilakukan oleh Guru PAK di sekolah.

Peran guru sebagai pendidik menurut Telaumbanua (Telaumbanua, 2018) berarti guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam hal ini sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Kristen harus memperlengkapi anak didiknya sehingga bertumbuh di dalam Yesus Kristus. Pada kenyataannya, ada banyak anak remaja yang mempunyai kebutuhan konseling dan hanya dapat dipenuhi secara tepat oleh orang dewasa yang juga dewasa rohaninya (Anthony, 2012). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran guru dan pembentukan karakter siswa mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Saragih (2008), ada beberapa faktor di sekolah yang dapat membentuk karakter siswa antara lain: ketersediaan sarana prasarana, kondisi dari siswa itu sendiri, metode belajar yang baik. Peran guru adalah bagian yang paling penting dan perlu mendapatkan sorotan khusus. Tujuan PAK menurut Lahagu (2021), adalah seperti yang terangkum di dalam Efesus 4:13-15 adalah mencapai kesatuan iman

dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan rohani sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga tidak mudah diombang-ambingkan oleh berbagai rupa angin pengajaran, dan permainan palsu manusia yang menyesatkan. Tujuan akhir dari pengajaran PAK dan yang menjadi tugas dari guru PAK adalah agar anak didiknya menjadi serupa Kristus.

Usaha dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja Di Masa Pandemi Covid-19

Tantangan yang dihadapi oleh guru PAK masa kini adalah perubahan generasi yang sangat cepat sekaligus pandemi covid-19 yang terjadi. Pandemi covid-19 mengharuskan siswa mengalami pembelajaran *daring* yang membuatnya hampir tidak pernah bertemu dengan gurunya di sekolah dalam tatap muka secara langsung. Tetapi fokus tulisan ini bukan pada tantangannya yang jelas akan terus berubah seiring perkembangan zaman, tetapi pada pengajaran-pengajaran yang sifatnya merupakan dasar bagi kerohanian yang akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pengajaran-pengajaran yang berdasarkan Alkitablah yang dapat menyesuaikan diri dan tetap relevan sekalipun jamannya berubah, generasinya berubah dan tantangannya menjadi selalu baru.

Membuat Kurikulum Pengajaran Yang Alkitabiah

Sesuai dengan prinsip pengembangan dan implementasi kurikulum, kurikulum yang disediakan oleh pemerintah perlu dikembangkan sesuai kebutuhan kelas oleh guru-guru (Hasbi et al., 2021; Nicholls & Nicholls, 2018; Tyler, 2013). Oleh sebab itu, guru-guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengembangkan kurikulum sesuai konteks dan kebutuhan di sekolah.

Sementara dalam pendidikan Kristen, komunikasi isi Alkitab adalah tujuan Pendidikan Agama Kristen yang tidak dapat dihilangkan (Anthony, 2012). Menurut Lebar (2006), penggunaan Alkitab sebagai bahan untuk mengajar adalah keharusan bagi guru Pendidikan Agama Kristen. Karena fokus dari mengajar adalah agar siswa dapat mendengarkan guru menyampaikan Firman yang bersifat pribadi kepadanya dan agar ia pun menanggapi firman Allah secara pribadi. Karena itu, kurikulum yang Alkitabiah adalah kurikulum yang berdasarkan Alkitab dan hanya kurikulum yang berdasarkan Alkitablah yang dapat membentuk karakter manusia. Dengan demikian, guru perlu menyesuaikan kurikulum pemerintah dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Berdasarkan 2 Timotius 3:16-17 Alkitab bermanfaat untuk mengajar,

menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik orang dalam kebenaran sehingga umat Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (Clarke, 1977). Selain itu, Clarke (Clarke, 1977) juga menjelaskan bahwa cara tersebut berguna untuk menjadi sempurna dalam pengertian rohani, integritas, iman kepada Yesus Kristus, dan kasih kepada Allah dan sesama. Pemazmur menjelaskan bahwa seorang muda dapat menjaga kelakuannya bersih melalui menjaganya sesuai dengan firman-Nya (Mazmur 119:9 *Alkitab (TB)*, 2011). Menurut Barne (1868) ayat ini memang secara khusus ditujukan bagi kaum muda sehingga dapat dikatakan bahwa di dalamnya termasuk anak remaja.

Menurut Lebar (Lebar, 2006) tujuan utama pendidikan adalah mengenal, mengasihi dan melayani Allah. Sasarannya adalah pengembangan pribadi kepada gambaran Kristus, penginjilan dan pengembangan karakter. Metode yang dipakai di dalam pendidikan adalah interaksi yang dinamis antara Alkitab, Roh, orang lain dan pengalaman hidup. Sementara program pendidikan yang digunakan adalah kegiatan yang mendorong keserupaan dengan Kristus dalam interaksi dengan Alkitab, murid-murid lain dan situasi kehidupan. Penulis menyimpulkan bahwa konten kurikulum mendasar yang perlu diajarkan kepada anak SMP untuk pembentukan karakternya

adalah kurikulum yang berisi pengajaran doktrinal dan pengajaran teologia praktika yang sumbernya adalah Alkitab. Menurut Setiawan (2019), kelahiran baru merupakan langkah awal dari kehidupan yang berkarakter Kristus. Artinya, karakter Kristus hanya akan dapat dimiliki apabila seseorang telah mengalami kelahiran baru. Oleh sebab itu, ada dua pokok pengajaran mendasar yang seharusnya ada di dalam kurikulum sekolah sehingga anak remaja pada akhirnya dapat berkarakter Kristus. Dalam bukunya Piland (1980) mengatakan kepada anak-anak perlu diajari hal yang mendasar tentang kekristenan yaitu mengetahui Allah seperti yang diajarkan Alkitab, membangun dasar yang kuat bagi keselamatannya, mengetahui apa yang Alkitab ajarkan tentang Yesus dan menerima-Nya sebagai juruselamat dan mengakui bahwa Alkitab adalah pesan Allah bagi umat-Nya. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis menyimpulkan inilah beberapa doktrin yang perlu diajarkan kepada orang Kristen secara khusus anak remaja.

Pengajaran Dotrinal

Sama seperti dikemukakan sebelumnya, guru perlu mengembangkan kurikulum dalam proses implementasi kurikulum. Dalam hal ini, guru dapat mengembangkan kurikulum PAK untuk remaja yang bermuatan pengajaran

doktrinal. Muatan pertama adalah doktrin Alkitab. Anak remaja harus memercayai bahwa Alkitab adalah Firman yang diilhamkan oleh Allah (2 Tim. 3:16; 2 Pet. 1:21; Nainupu, 2017). Iman dalam kekristenan berpusat dan berlandaskan pada Alkitab serta timbul dari pendengaran firman (Arifianto, 2020; Clarke, 1977) sehingga doktrin Alkitab sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak remaja. Iman yang didasarkan pada pendengaran Firman akan membantu anak remaja untuk semakin teguh di dalam kepercayaannya kepada Allah.

Muatan kedua adalah doktrin Allah. Anak remaja perlu belajar tentang siapa Allah bagi hidupnya karena dengan mengenal Allahlah seseorang dapat menyembah Dia. Dalam pengajaran doktrin tentang Allah, remaja akan diajarkan tentang hakekat Allah, sifat-sifat Allah baik yang ada pada manusia maupun yang hanya ada pada Allah dan karya Allah bagi manusia serta bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia (Brill, 2003; Calvin, 2006; Guthrie, 2012; Nainupu, 2017). Dengan demikian, melalui pemahaman tentang Allah, anak-anak remaja dapat menangkap sifat-sifat seperti Allah yang seharusnya ada di dalam dirinya.

Muatan ketiga adalah Doktrin Manusia. Belajar tentang doktrin manusia berarti belajar tentang siapa manusia di

dalam pandangan Allah. Konsep diri anak remaja seharusnya dibangun berdasarkan pandangannya terhadap diri sendiri dari sudut pandang Allah. Alkitab menekankan bahwa asal manusia adalah karena Allah yang menciptakan dan membentuk manusia (Kej. 1:26; 2:22; 5:1; 6:6-7, Ul. 4:32, Mzm. 100:3; 103:14; 104:30; Yes. 45:12; 1 Kor. 11:9; 1 Tim. 2:13). Manusia adalah ciptaan istimewa yang diciptakan serupa dan segambar dengan rupa Allah (Berkhof, 2004; Clarke, 1967). Anak remaja perlu diajarkan bahwa sebagai gambar dan rupa Allah manusia memiliki akal budi sehingga sadar akan siapa dirinya dan dapat mengambil keputusan mana yang benar dan mana yang salah (Turner, 1978), sehingga mereka ditolong untuk menyadari pentingnya bertanya kepada Allah yang telah menciptakannya sehingga mengerti apakah kehendak Allah bagi dirinya. Manusia juga jatuh di dalam dosa (Rm. 3:23), dan upah dosa adalah maut (Rm. 6:23) yang artinya mengalami kematian secara fisik tetapi juga kematian secara rohani yang bersifat kekal (Garret, 1996). Kebenaran tersebut akan menyadarkan anak remaja tentang keberdosaan dirinya dan kesadarannya akan kebutuhan Juruselamat. Melalui kebenaran ini guru PAK dapat masuk kepada penjelasan tentang Injil yang adalah jalan untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Muatan keempat Doktrin Yesus. Alkitab menekankan tentang Yesus adalah manusia sejati (Yoh. 1; 6:33, 42, 50-51, 58, 62, 7:29, 8:23, 42,58; Ef. 1:3-5; 1 Pet. 1:18-20). Dalam kalimat yang tidak langsung, Yesus menyebut diri-Nya adalah Allah (Erickson, 2001). Mengetahui bahwa Yesus adalah Tuhan yang kekal menolong anak remaja untuk mempercayai-Nya sebagai Allah yang sejati dan manusia sejati. Menurut Thiesen (2015) Yesus sama seperti manusia pada umumnya (Mat. 1:18-2:11; 4:2; 8:24; Luk. 1:30-38, 2:1-20, Yoh. 4:6; 19:28; Ibr. 2:18, Yak 1:13). Jika anak remaja mendapatkan pengajaran tentang Yesus sebagai manusia sejati yang menang melawan godaan dosa, mereka akan menyadari bahwa mereka juga bisa menang terhadap dosa seperti apa yang sudah dialami oleh Yesus. Dengan memahami karya Yesus Kristus, para remaja akan sadar kebutuhannya akan Yesus sebagai Juruselamat, yakin bahwa ia pun bisa menang melawan dosa sama seperti Yesus dan mempunyai pengharapan masa depan untuk hidupnya.

Muatan kelima adalah doktrin Keselamatan. Dalam poin tentang doktrin keselamatan para siswa akan diajarkan tentang kelahiran baru. Kelahiran baru adalah tindakan Allah yang secara aktif memperbaharui manusia sehingga manusia memiliki kehidupan yang baru (Departemen Dogma, 1995; Setiawan,

2019). Anak remaja perlu mengetahui konsep tentang pertobatan yang benar sehingga mereka pun dapat mengalami pertobatan yang sejati. Poin selanjutnya dari doktrin ini adalah tentang iman. Alkitab menjelaskan bahwa manusia yang berdosa yang telah mengalami kelahiran kembali dan pertobatan yang pada akhirnya mempunyai iman yang menyelamatkan adalah anugerah dari Allah itu sendiri (Nainupu, 2017). Dengan demikian melalui doktrin keselamatan remaja akan belajar tentang bagaimana hidup di dalam pertobatan, hidup di dalam kelahiran baru dan bagaimana hidup yang beriman kepada Yesus Kristus.

Muatan keenam doktrin Roh Kudus. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah suatu pribadi yang pasti, Roh Allah, Roh Kebenaran, Roh Tuhan, Roh Yesus, Roh Penghibur (Douglas, 1996). Diutus untuk menggantikan Yesus di dalam dunia ini (Yoh. 14:16-18). Menurut Brill (Brill, 2003), Alkitab menyebutkan bahwa Roh Kudus itu kekal (Ibr. 9:14), Ia juga Mahatahu (Yoh. 14:26,16:13, I Kor. 2:10), dan Mahahadir (Mzm. 139:7-10). Karya Roh Kudus adalah memperbaharui manusia yang berdosa dan menuntunnya kepada jalan keselamatan dan tinggal di dalam kehidupan orang percaya, sehingga hidupnya senantiasa dikuasai dan dipimpin oleh Roh Kudus (Thiesen, 2015). Roh Kudus bahkan memberikan kepada orang

percaya karunia untuk melayani (Grudem, 2000). Dengan mengetahui pribadi dan karya Roh Kudus anak remaja yang adalah peserta didik akan paham bahwa ia mampu untuk hidup benar, mengalami pembaharuan, mendapatkan tuntunan bahkan karunia untuk melayani karena ada Roh Kudus di dalamnya setelah ia percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Pengajaran Praktika

Karakter menurut Rifai (2012) adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Dalam Bahasa Yunani menurut Rifai kata ini berarti *to mark* yang berarti bagaimana mengaplikasikan nilai di dalam bentuk tindakan. Menurut Lewis (2011), anak-anak remaja harus diajarkan untuk memiliki sikap yang positif, kepedulian, dapat mengambil keputusan dan bertanggungjawab atas akibatnya, kebersihan, bagaimana cara berkomunikasi, keberanian, empati, kesabaran, pengampunan, kejujuran, integritas, keadilan, kepemimpinan, loyalitas, sikap hormat, disiplin, dan berhikmat. Berdasarkan pendapat Lewis di atas, penulis memfokuskan pembahasan dan merangkum karakter yang dimiliki oleh remaja secara praktis berdasarkan tulisan Rasul Paulus di dalam Galatia 5:22-

23 (*Alkitab (TB)*, 2011). Buah Roh sebagaimana dalam ayat 18 merupakan hasil dari hidup yang dipimpin atau mengikuti pimpinan Roh.

Karakter Kasih. Roh Kudus yang ada di dalam hidup orang percayalah yang memampukan umat Kristen untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya. Kata kasih (*avga,ph*) di dalam bahasa aslinya mengandung pengertian kasih kepada Allah dan juga kasih kepada sesama (*BibleWorks 10*, 2018). Senada dengan apa yang diungkapkan di dalam 1 Yohanes 4:20-21 (*Alkitab (TB)*, 2011). Mengasihi Allah berarti juga mengasihi sesama. Ini adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Anak remaja perlu diajarkan tentang kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Hanya anak remaja yang telah menerima kasih yang tak terbatas dari Allahlah yang dimampukan untuk mengasihi Dia dan membagikan kasih itu juga kepada orang lain sebagai perwujudan dari melakukan Firman di dalam 1 Yohanes 4:10-11. Menurut Barnes (1960), bukan karena kelayakan manusia sehingga Allah mengasihi manusia tetapi karena kebaikan hati-Nya semata. Oleh karena itu, umat yang telah dikasihi-Nya harus juga mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri (Mat. 22: 39). Dengan menerima kasih Allah, dengan pimpinan dari Roh Kudus, anak remaja dimampukan

untuk mengasihi Allah dan sesama. Termasuk di dalamnya mengasihi orang tua, mengasihi teman sebaya dan mau mengampuni ketika disakiti sebagai perwujudan memiliki kasih kepada Allah.

Karakter Sukacita. Di dalam Bahasa Yunani kata ini berarti mempunyai kegembiraan yang meluap-luap sebagaimana cerita di dalam Lukas 15:7 tentang anak yang hilang yang kembali pulang kepada bapanya. Menurut Clarke (Clarke, 1977) sukacita merupakan hasil dari pengampunan dosa yang telah diterima oleh orang percaya sebagai kasih karunia Allah (Rm. 5:2). Remaja perlu melatih dirinya untuk memiliki sukacita dengan dasar yang benar yaitu bukan berdasarkan hal-hal secara lahiriah yang dimilikinya, tetapi kepada konsep yang benar bahwa sukacitanya ada oleh karena ia telah diampuni oleh Allah. Dia yang seharusnya berdosa dan dihukum, dikasihi oleh Allah sehingga sudah seharusnya anak remaja tetap memiliki sukacita di dalam keadaan apapun.

Karakter damai sejahtera. Kata Damai sejahtera (Yun: *eivrh,nh*) berarti *peace, harmony, tranquillity* (*BibleWorks 10*, 2018). Damai sejahtera yang sejati adalah keadaan yang penuh selamat, ketenangan yang sejati tak peduli seperti apapun situasinya karena bersumber dari hubungan yang telah diperdamaikan dengan Allah (Rm. 5:1),

(Clarke, 1977). Ketika anak remaja telah berdamai dengan Allah melalui percaya kepada Yesus Kristus, maka mereka juga akan memiliki damai yang sejati di dalam hidupnya. Damai tersebut bukanlah damai yang berasal dari dunia ini atau yang tergantung dengan situasi yang mereka hadapi, tetapi damai dari dalam hati yang diberikan oleh Yesus Kristus (Yoh. 14:27; 16:33).

Karakter kesabaran. Kesabaran di dalam bagian ini menggunakan kata *makrothumia* (*makroqumi, a*) yang berarti *long suffering, steadfastness, endurance, forbearance* (BibleWorks 10, 2018). Kata ini berkaitan dengan kesabaran di dalam penderitaan karena hal-hal sulit yang terjadi akibat perbuatan orang lain yang jahat atau penderitaan demi menahan nafsu kedagingan (Clarke, 1977). Hal ini senada dengan pernyataan Rasul Paulus di dalam Kolose 3:13. Kata sabarlah dalam Kolose 3:13 juga menggunakan kata yang sama dengan Galatia 5:22 dan secara spesifik Paulus berbicara tentang kesabaran untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (Gill, 1999). Guru PAK harus mengajarkan kepada peserta didiknya dalam hal ini anak remaja untuk menjadi orang Kristen yang sabar, yang dimampukan oleh karena pekerjaan Roh Kudus untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan karena dirinya sendiri

telah mendapatkan pengampunan dari Allah.

Karakter kemurahan. Ada dua arti dari kata kemurahan (*crhsto, thj*). Yang pertama dalam pengertian moral/watak seseorang (Ef. 4:32). Artinya, orang yang ramah tidak menyebabkan orang lain menderita. Ia bersikap tulus karena keramahan yang ditampilkan dalam sikap atau perbuatannya benar-benar berasal dari ketulusan hatinya. Apa yang ditampilkan dalam sikap sama dengan apa yang di hati (Clarke, 1977). Yang kedua adalah Suka memberi (2 Kor. 8:2, 9:13). Contoh yang dipakai Paulus adalah jemaat di Makedonia yang mau memberi walau mereka dalam keadaan miskin. Keramahan mereka tulus dari hati dan dinyatakan dengan perbuatan yang suka memberi tanpa dibatasi oleh keadaan mereka yang miskin. Guru PAK mempunyai tanggungjawab mengajarkan kepada anak remaja agar memiliki kemurahan dalam hal ini bersikap ramah kepada orang lain, siapapun dia tanpa membedakan. Tetapi anak remaja juga perlu dididik untuk suka memberi tanpa pertimbangan untung atau rugi, terutama di tengah situasi pandemi yang berdampak pada ekonomi banyak orang. Tidak melulu soal memberikan uang, tetapi bisa juga memberikan bantuan tenaga, bantuan untuk mendoakan dan lain-lain.

Karakter kebaikan. Orang yang baik bukan hanya orang yang sekedar

melakukan perbuatan baik tetapi kebaikan (*avgaqwsu, nh*) di sini lebih mengandung unsur disiplin, tegas, berani menegur yang salah artinya sebagaimana Roma 12:21 mengatakan tentang ketulusan jiwa yang membenci kejahatan (Clarke, 1977). Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa orang yang baik adalah orang yang berani mengatakan kebenaran dengan tegas tetapi karena motivasi kasih yang tulus dan bukan kemarahan yang asal. Allah juga menyatakan kebaikan-Nya kepada umat-Nya lewat hajaran yang tegas ketika umat-Nya melakukan kesalahan (Ibr. 12:10). Menurut Barnes (Barnes, 1960) tujuan ganjaran yang diberikan Allah adalah untuk keuntungan umat-Nya, dan jaminannya jelas bahwa akan mendatangkan kebaikan pada akhirnya. Nasihat Rasul Paulus di dalam Galatia 6:1 menekankan orang yang baik berani menegur kesalahan dan menunjukkan jalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Anak remaja harus diajar untuk berani menegur kesalahan, tetap memilih melakukan yang benar sekalipun teman-teman lain melakukan hal yang tidak benar apapun resikonya. Tentu saja bukan hal yang mudah bagi remaja untuk melakukannya mengingat dalam perkembangan mereka secara sosial penerimaan dari teman sebaya.

Karakter kesetiaan. Orang yang setia adalah orang yang meyakini,

mempercayai, mentaati sesuatu atau seseorang. Tetapi dalam ayat ini selalu dikaitkan dengan iman dan ketaatan kepada Allah (Clarke, 1977). Artinya kesetiaan kita yang tertinggi adalah kepada Allah baru setelah itu kita bisa setia kepada manusia. Orang yang setia bukan hanya karena ia percaya penuh kepada Tuhan tetapi wujud dari percayanya kepada Tuhan adalah dia juga dapat dipercaya karena ketundukkannya akan kehendak Allah (Barnes, 1960). Karena tak ada gunanya seseorang mengatakan ia percaya kepada Allah tetapi ia tidak dapat dipercaya oleh manusia. Percaya kepada Allah dan dapat dipercaya adalah dua sisi yang tak dapat dipisahkan di dalam penerapannya. Dengan demikian orang yang setia adalah orang yang berintegritas, apa yang dikatakan adalah apa yang dilakukan dan demikian pula sebaliknya. Dengan pengajaran tentang kesetiaan anak remaja dapat belajar untuk menjadi pribadi yang teguh dalam imannya kepada Tuhan, sekaligus menjadi pribadi yang dapat dipercayai.

Karakter kelemahlembutan. Arti dari buah roh ini menunjuk pada orang yang Tunduk kepada kehendak Allah, mau diajari dan benar-benar lemah lembut (Clarke, 1977). Melalui buah Roh ini anak remaja diajarkan untuk bisa mengontrol emosi untuk tidak bersikap kasar tetapi

dengan tegas berani pula menyatakan kebenaran yang sesungguhnya.

Karakter penguasaan diri. Orang yang dapat mengendalikan diri adalah orang yang memiliki kuasa atau otoritas untuk mengarahkan, memerintah, atau melarang diri sendiri, terutama terhadap nafsu, keinginan besar, kegemaran, kecanduan. Makna pengendalian diri di sini menunjuk pada kemampuan untuk bertarak, menjaga sikap sehingga tidak berlebihan, mempunyai prinsip untuk hal-hal sensual dan yang hanya menyangkut hawa nafsu semata, termasuk menahan diri terhadap makanan, minuman dan pola tidur yang berlebihan (Clarke, 1977). Jika anak remaja diajarkan dan dilatih tentang pengendalian diri mereka pun akan punya prinsip yang jelas dan tegas terhadap hal yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan dan mampu untuk memilih sikap yang sesuai dengan pimpinan Roh dan kehendak Tuhan.

Menerapkan Metode Pembelajaran Yang Kreatif

Guru harus kreatif dengan mulai mempersiapkan dirinya dalam hal ini mengumpulkan informasi-informasi berkaitan dengan kondisi siswanya selama pembelajaran *daring*. Berdasarkan informasi itulah baru kemudian guru dapat menyusun metode pembelajaran yang kreatif yang dapat disesuaikan dengan

informasi yang telah dimilikinya. Selama pandemi, pembelajaran secara *daring* atau *daring* merupakan keharusan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pendidikan bagi sekolah. Pertemuan secara tatap muka di sekolah diberhentikan bahkan hingga telah berjalan selama satu tahun. Tetapi pertemuan reguler antara guru dan peserta didik harus terjadi secara *daring* meskipun hanya melalui platform seperti Google Meet atau Zoom. Selain itu, semua tugas bagi peserta didik, bahan ajar, dan mengumpulkan tugas juga dapat menggunakan *google classroom* termasuk di dalamnya bisa didesain sistem tes atau ujian *daring* dari guru (Arizona et al., 2020; Pramana et al., 2021). Menurut Sabran dan Sabara (2019), pemakaian *Google Classroom* sebagai media pembelajaran secara keseluruhan efektifitasnya mencapai 77,27%. Artinya, melalui *Google Classroom*, sistem pembelajaran antara guru dan murid dapat tetap berjalan dengan baik dan efektif. Arizona et al (Arizona et al., 2020) juga mengusulkan aplikasi lain yang dapat digunakan dalam proses belajar yaitu Edmodo. Edmodo kelebihanannya dapat dipantau oleh orang tua secara simultan sehingga aplikasi ini cocok dipakai oleh anak remaja atau anak didik yang duduk di sekolah menengah. Menurut penelitian Suriadhi, Tastra, dan Suwatra (2014) pada siswa SMP efektifitas aplikasi ini sangat

baik untuk meningkatkan hasil belajar. Selain itu, menurut Arizona et al. (Arizona et al., 2020), setidaknya ada 12 aplikasi gratis lainnya sebagai media dan sumber belajar *daring* yang dapat dimanfaatkan di tengah pandemi Covid-19 yaitu Rumah Belajar, Meja Kita, Icando, Indonesia X, *Google for Education*, Kelas Pintar, *Microsoft Office 365*, *Quipper School*, Ruangguru, Sekolahmu, Zenius dan *Cisco Webex*. Para guru PAK bisa mulai mempelajari aplikasi-aplikasi ini dan mencoba menemukan aplikasi manakah yang paling tepat untuk mengajarkan tentang pembentukan karakter kepada peserta didiknya yang nota bene adalah anak remaja.

Selain *platform* berbentuk aplikasi di atas, guru PAK juga bisa memanfaatkan metode pembelajaran yang lain misalnya pembelajaran berbasis proyek. Menurut Arizona et al. (Arizona et al., 2020) salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan pembelajaran *daring* adalah pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mempelajari konsep secara mendalam sekaligus juga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam metode pembelajaran ini, peserta didik belajar untuk menyelidiki dan menerapkan pembelajaran dengan lebih baik. Misalnya yang dapat dilakukan adalah guru memberikan arahan tentang

proyek tertentu sehingga dalam satu semester peserta didik dirancah untuk terlibat dalam proyek mempraktekkan Buah Roh. Jadi proyek yang dikerjakan menjadi inti dari pembelajaran menurut Tjandra (2020) sehingga siswa tidak hanya memahami teorinya tetapi mempunyai kesempatan secara terencana untuk mempraktekkan teori yang telah dipelajarinya. Praktek yang berulang akan menjadi kebiasaan yang pada akhirnya membantu membentuk karakter siswa.

Menurut Hutapea (Hutapea, 2020) kreatifitas guru PAK dalam mengajar selama masa pandemi yang bisa diterapkan salah satunya adalah dengan cara mengirimkan cerita berupa video pendek yang berisi pengajaran Alkitab kepada peserta didik melalui sarana komunikasi yang berbasis internet. Video tersebut tentu saja harus disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang dibahas. Selain itu guru PAK perlu kreatif mempelajari aplikasi-aplikasi yang bisa dipakai dan menarik bagi siswa saat mengikuti proses belajar. Membuat *games-games* menarik dengan animasi yang mendorong peserta didik dengan mudah menangkap pesan dari pengajaran dengan cara yang menyenangkan. Saat ini sangat banyak tutorial yang dapat mengajarkan kepada para guru PAK bagaimana menjadi kreatif dengan teknologi yang ada. Di luar kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler juga perlu

disusun kegiatan-kegiatan penjelajahan tentang tokoh-tokoh Alkitab dengan karakter Ilahi secara virtual dan belajar dari mereka. Sebagai contoh misalnya melakukan wawancara virtual dengan Sadrakh, Mesakh dan Abednego tentang keteguhan hati mereka untuk terus beriman kepada Tuhan walaupun ada di tengah ancaman.

Menjalin Pendekatan Yang Intens Dengan Peserta Didik

Salah satu poin yang penting yang harus dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Kristen dalam tanggungjawabnya membentuk karakter anak didiknya adalah melalui pendekatan kepada anak didiknya. Menurut Sidjabat (2011) pendekatan yang dilakukan bisa dengan permainan verbal, diskusi, pemberian pujian, memberikan hadiah, memberikan kesempatan kedua, menanamkan berulang-ulang dalam ingatan anak didik, kutub berlawanan yang berarti guru bersama anak bersama-sama membicarakan perilaku yang baik dan yang buruk serta konsekuensinya dan melihat untuk mengenal hal yang baik dan buruk melalui percakapan. Hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh Guru PAK dalam pembelajaran secara tatap muka sebelum pandemi. Setelah pandemi, guru mempunyai tantangan tersendiri untuk tugasnya dalam

mendampingi peserta didiknya karena tidak terjadi pertemuan secara tatap muka.

Menurut Silaban (2018), peran guru PAK sebagai konselor dalam perilaku remaja merupakan pendidikan yang berupaya menolong para remaja untuk hidup dalam terang Injil, menemukan kepribadian yang tepat, menerima tanggung jawab terhadap makna, dan nilai perilaku yang menjadi jelas bagi mereka ketika mereka mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan tujuan dan misi gereja dalam dunia. Guru PAK harus menempatkan dirinya sebagai konselor yang dapat dipercaya bukan hanya untuk mendengarkan keluhan dan rahasia remaja tetapi juga dapat diandalkan untuk memberikan pemahaman dan tuntunan yang jelas berdasarkan Firman Tuhan. Menurut Silaban (Silaban, 2018) guru PAK tidak hanya harus dekat dengan muridnya di dalam kelas, tetapi juga saat di luar kelas untuk hal-hal yang umum menjadi permasalahan bagi mereka. Bukan hanya memperhatikan hal-hal rohani tetapi juga termasuk hal-hal fisik, psikologis, dan sosial yang menjadi bagian dari perkembangan remaja.

Hal praktis yang dapat dilakukan guru adalah dimulai dengan menjadi sahabat bagi peserta didiknya. Sahabat yang mau mendengar segala keluhannya, apapun masalah yang dihadapinya tanpa merasa dihakimi dan menolongnya untuk

mengambil keputusan yang benar berdasarkan Firman Tuhan apapun risikonya. Guru PAK bisa menjalin komunikasi dengan peserta didik atau anak remaja yang dididiknya melalui aplikasi media sosial. Hal praktis yang dapat dilakukan adalah dengan memantau status di *Whatsapp*, *Facebook* atau *Instagram* maka guru PAK dapat mempunyai gambaran tentang situasi yang sedang dihadapi peserta didiknya dan melakukan tindakan pendampingan yang tepat karena kebanyakan anak remaja suka memperlihatkan kepribadiannya di media sosialnya.

Kerjasama Dengan Orang Tua Melalui Program-Program Parenting

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan psikologis anak-anaknya. Berdasarkan penelitian dari Preskila dan Jatmiko (2020), ditemukan bahwa hubungan yang baik dari orang tua yang menerapkan prinsip komunikasi yang baik berdasarkan Firman Tuhan dalam keluarga berpengaruh terhadap pergaulan siswa di sekolah. Menurut Rantesalu (2017) sinergitas antara orang tua sebagai pendidik primer di rumah dengan guru sebagai pendidik sekunder di sekolah adalah sangat penting demi tercapainya reolusi mental bagi para siswa.

Sekolah harus melakukan program-program *parenting* bagi para orang tua.

Guru Pendidikan Agama Kristen harus menjalin kerjasama dengan para orang tua dengan mengadakan webinar atau seminar daring lainnya melalui Zoom atau bahkan *Google Meet*. Hal-hal tersebut harus menjadi bagian dari kegiatan yang resmi dari sekolah. Secara informal, guru PAK juga perlu berkomunikasi dengan orang tua untuk mengetahui situasi keluarganya yang tentu saja berperan besar dalam pembentukan karakter anak remaja, serta hal-hal yang mungkin menjadi kesulitan atau pergumulan anak remaja.

KESIMPULAN

Tantangan masa pandemi tidak boleh menjadi penghalang bagi guru PAK untuk melakukan perannya bagi pendidikan karakter anak remaja. Beberapa usaha yang dapat dilakukan guru PAK dalam membentuk karakter anak remaja di masa pandemi dengan sistem pembelajaran *daring* adalah menetapkan kurikulum yang berdasarkan Alkitab yang berisi pengajaran doktrinal sebagai dasar peserta didik mengalami kelahiran baru dan pengajaran praktika sebagai aplikasi praktis tentang karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yang dalam hal ini adalah Buah Roh. Kurikulum yang berdasarkan Alkitab secara doktrinal dan praktikal juga harus dibarengi dengan metode pembelajaran yang kreatif secara daring dengan

memanfaatkan Teknologi Informasi yang telah tersedia bahkan aplikasi-aplikasi pembelajaran yang mendukung. Usaha lainnya adalah menjadi sahabat serta konselor yang secara aktif dan intens tetap menjalin komunikasi dengan peserta didiknya sehingga mengetahui situasi kehidupan mereka, dipercaya untuk menampung keluhan mereka dan dapat mengarahkan mereka sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sehingga mereka bukan saja dapat mengambil keputusan yang benar tetapi terlatih untuk memiliki karakter Kristus. Guru PAK juga perlu melakukan kerjasama dengan orang tua dalam rangka tugasnya untuk membentuk karakter peserta didiknya. Sekolah harus mengadakan kelas-kelas *parenting* secara *daring* yang dapat memberikan wawasan kepada orang tua tentang bagaimana mendidik anak remaja mereka juga agar berkarakter Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab (TB)*. (2011). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anthony, M. J. (2012). *Foundations of Ministry*. Gandum Mas.
- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Barnes, A. (1868). *Notes, critical, explanatory, and practical, on the Book of psalms*. Edward Knight.
- Barnes, A. (1960). *Barnes Notes on the New Testament*. Kregel Publications.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Momentum.
- BibleWorks 10 (BW10rev7)*. (2018).
- Brill, W. J. (2003). *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup.
- Calvin, J. (2006). *Institutes of the Christian Religion* (J. T. McNeill (Ed.); Volume 1). Westminster John Knox Press.
- Choirunissa, R., Syamsiah, S., & Komala, I. R. (2020). *Analisis Deteksi Dini Kesehatan Jiwa Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Nasional.
- Clarke, A. (1967). *Adam Clarke's commentary on the Bible* (R. Earle (Ed.)). Baker Book House.
- Clarke, A. (1977). *Clarke's Commentary Volume 3 Matthew- Revelations*. Baker Book House.
- Darmawan, I. P. A., Giawa, N., Katarina, K., & Budiman, S. (2021). COVID-19

- Impact on Church Society Ministry. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(3), 93–98. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i3.122>
- Departemen Dogma, S. G. K. T. (1995). *Di Atas Dasar Yang Teguh*. Sinode Gereja Kristus Tuhan.
- Douglas, J. D. (1996). *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid II*. OMF/Bina Kasih.
- Erickson, M. J. (2001). *Introducing Christian Doctrine*. Baker Book House.
- Garland, K. R. (2012). Pendidikan Pemuda Kristen. In M. J. Anthony (Ed.), *Foundations of Ministry an Introduction to Christian Education for a New Generation* (pp. 173–186). Gandum Mas.
- Garret, J. L. (1996). *Systematic Theology: Biblical, Historica & Evangelical, Vol. 1* (1st ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Gill, J. (1999). *Commentary on Colossians 3 - The New John Gill Exposition of the Entire Bible*. StudyLight.Org.
- Grudem, W. (2000). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Inter-Varsity Press.
- Guthrie, D. (2012). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Penerbit Momentum.
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Kristen Generasi Milenial. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 62–74. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Hasbi, I., Fuadi, A., Nadeak, B., Arifudin, O., Juliastuti, J., Lestari, A. S., Utomo, W. T., Rianita, N. M., Fatmasari, R., Pasaribu, E., Darmawan, I. P. A., Sopwan, I. D., & Arafah, N. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Penerbit Widina.
- Hutapea, R. H. (2020). Kreativitas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen Di Masa Covid-19. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.287>
- I.H. Enklarr dan E.G.Homrighausen. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Intarti, E. R. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 36–46.
- Ipiana, I., & Triposa, R. (2018). Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 121–134.
- Karnawati, K., & Mardiharto, M. (2020). Sekolah Minggu Masa Pandemi

- Covid 19: Kendala, Solusi, Proyeksi. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 13–24. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i1.291>
- Lahagu, A. (2021). *Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah Pertama*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/5CW6Q>
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi Spritualitas dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Lebar, L. E. (2006). *Education That Is Christian*. Gandum Mas.
- Lewis, B. A. (2011). *Character Building untuk Anak-Anak*. Karisma Publishing.
- Mukaromah, V. F. (2020, February). Kasus Bullying Siswa SMP di Malang, KPAI: Sekolah Diduga Tak Miliki Sistem Pengaduan. *Kompas.Com*.
- Nainupu, A. M. Y. (2017). *Pengajaran Doktrin Kekristenan Yang Terdapat Di Dalam Bahan Ajar Superbook Tahun 2016 Dan Persepsi Guru-Guru Sekolah Minggu Di Gereja-Gereja Mitra Superbook Wilayah Kecamatan Banyumanik*. Sekolah Tinggi Teologia Baptis Indonesia.
- Nicholls, A., & Nicholls, S. H. (2018). *Developing a Curriculum*. In *Developing a Curriculum*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429454172>
- Piland, H. M. (1980). *Basic Sunday School*. Convention Press.
- Pramana, C., Susanti, R., Ernawati, K., Darmawan, I. P. A., Miftah, M. Z., Lestyowati, J., Werdiningsih, R., & Ramadhani, R. (2021). Distance Learning In Primary Schools During The Covid-19 Pandemic In Indonesia: Challenges, Solutions, And Projections. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(4), 263–270. <https://doi.org/10.17762/turcomat.v12i4.502>
- Preskila, E., & Jatmiko, B. (2020). Keluarga Harmonis berdasarkan Kolose 3:18-21 dan Pengaruhnya terhadap Etika Pergaulan Anak. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 153–168. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.345>
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi

- Covid-19. *ADALAH: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1).
- Purwanto, A. (2020). Studi Eksplorasi Dampak Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru Selama Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 92–100.
- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Rantesalu, M. B. (2017). Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelopor Revolusi Mental. *Arrang: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 61–72.
<https://doi.org/10.31220/OSF.IO/576QT>
- Rifai, E. (2012). Pendidikan Kristen Dalam Membangun Karakter Remaja Di Sekolah Menengah. *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2(2), 179–193.
- Sabran, S., & Sabara, E. (2019). Keefektifan Google Classroom sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar “Diseminasi Hasil Penelitian Melalui Optimalisasi Sinta Dan Hak Kekayaan Intelektual.”*
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Seraano, J. B. N. (2009). *Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA*. Bina Media Informasi.
- Setiawan, D. E. (2019). Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 154–161.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*.
<https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Kalam Hidup.
- Silaban, D. R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Konselor Bagi Perubahan Perilaku Remaja Kelas X-XI Di SMA Negeri 48 Jakarta Timur. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 22–44.
- Simanjuntak, H. (2020). *Kompetensi Guru PAK*. Sekolah Tinggi Teologi Real Batam.
<https://doi.org/10.31219/OSF.IO/6M>

- DCY
- Surbakti, E. B. (2009). *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Elex Media Komputindo.
- Suriadhi, G., Tastra, I. D. K., & Suwatra, I. W. (2014). Pengembangan E-Learning Berbasis Edmodo Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Edutech Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/JEU.V2I1.3795>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Thiesen, H. C. (2015). *Teologi Sistematika*. Gandum Mas.
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.52220/SIKIP.V1I1.33>
- Turner, J. C. (1978). *Pokok-Pokok Kepercayaan Orang Kristen*. Lembaga Lieratur Baptis.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The University of Chicago Press.
- Wenas, M. L., & Darmawan, I. P. A. (2017). Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.69>
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>